

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI DONGENG DENGAN MENERAPKAN METODE *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)*

Fitriani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pontianak
Jl. Ampera No. 88 Pontianak
fitriani@ymail.com

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran apresiasi dongeng dan meningkatkan kemampuan apresiasi dongeng melalui penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu suatu penelitian yang merupakan bentuk kerjasama atau kolaborasi antara peneliti, guru dan siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan tiga siklus, dan setiap siklus dua kali pertemuan. Setiap siklus meliputi empat tahapan: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas VII-C SMP Negeri 2 Pontianak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, tes dan angket. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi teknik, yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yakni dicek dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan teknik analisis deskripsi komparatif dan deskripsi kritis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran apresiasi dongeng siswakeselas VII-C SMP Negeri 2 Pontianak. Kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng meningkat. Hasil ini dapat dilihat pada siklus I siswa yang memperoleh nilai di atas KKM meningkat.

Kata Kunci:apresiasi, dongeng, CIRC

Abstract

The purposes of this action research are to improve the quality of learning process of folklore appreciation and improve the ability of folklore appreciation through the application of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) methods. This study is an action research (Classroom Action Research), which is a study that is a form of cooperation or collaboration between researchers, teachers and students. Action research was conducted in three cycles and each cycle of two meetings. Each cycle includes four stages: planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were students and teachers class VII-C of SMP Negeri 2 Pontianak. Data collection techniques used is observation, interviews, tests, and questionnaires. Data validity test used in this research is use triangulation techniques, which check the data that has been obtained through the same source with a different technique that is checked by interview, observation, and documentation. Data analysis techniques are used analytical technique of comparative descriptions and critical descriptions. Based on these results it can be

concluded that the application of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) methods in the classroom action research can improve the learning process quality of folklore appreciation in class VII-C SMP Negeri 2 Pontianak. From researchers monitoring and from a questionnaire completed at the end of each cycle, it is known that the student's activity is increasing. In addition, teacher's skills in classroom management also improved. These results can be seen in the first cycle that students scoring above the KKM increase.

Keywords: *appreciation, legend, CIRC*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur. Karya sastra mampu dijadikan alat yang efektif untuk mendidik dan membentengi bangsa dari budaya asing. Hal ini dikarenakan sastra mengandung nilai-nilai penting suatu bangsa, seperti nilai moral, etika, estetika, keagamaan, kebahasaan, sosial, dan sebagainya.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Waluyo (1988: 35-36) mengungkapkan bahwa sastra khususnya dan humaniora umumnya sangat berperan dalam pendidikan nilai (*values*). Pendidikan nilai dapat diwujudkan di dalam kebersamaan yang dapat mengembangkan nilai saling menghormati, kesetiakawanan, kebebasan dalam kreativitas, dan nilai batiniah dalam lubuk hati seseorang.

Salah satu karya sastra yang memiliki nilai-nilai di atas adalah dongeng. Dongeng dapat dilestarikan melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini sudah seharusnya diberikan kepada siswa mulai mereka masuk sekolah. Dengan pembelajaran dongeng sejak dini, maka nilai-nilai luhur yang terkandung dalam dongeng dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Oleh karena itu, Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional mencantumkan materi dongeng sebagai salah satu materi bahasa Indonesia yang diajarkan di SMP kelas VII. Dengan pembelajaran dongeng di SMP, diharapkan mereka mampu mengambil nilai-nilai positif materi ini.

Demikian halnya di SMP Negeri 2 Pontianak. Pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat materi dongeng. Nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng dapat diperoleh dengan mengapresiasikannya. Apresiasi ini dapat dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi unsur-unsur intrinsiknya, hingga menceritakan kembali isi cerita. Secara singkat, pembelajaran apresiasi dongeng dapat mengantarkan mereka memperoleh kemampuan berbahasa secara terpadu.

Namun kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran apresiasi sastra sampai saat ini masih menjadi masalah secara umum karena kemampuan apresiasi sastra di tingkat SMP masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari proses maupun hasil pembelajaran. Ketidaksesuaian ini dapat diindikatori oleh: siswa belum mamun menentukan unsur intrinsik dongeng, siswa belum mampu mengungkapkan makna dan nilai-nilai, dan siswa belum mampu menceritakan kembali isi dongeng. Berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui bahwa kemampuan apresiasi sastra pada siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Pontianak selama ini masih rendah. Sebelumnya, hanya sekitar 20% siswa yang berhasil mendapat nilai yang baik dan memenuhi standar kelulusan minimal dengan nilai 70 ke atas pada pembelajaran apresiasi sastra.

Berdasarkan diskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VIIC SMP Negeri 2 Potianak disepakati masalah pembelajaran tersebut diperbaiki dengan penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan: (1) kualitas proses pembelajaran apresiasi dongeng pada siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Pontianak, dan (2) kemampuan apresiasi dongeng pada siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Pontianak.

Kemampuan didefinisikan sebagai penampilan maksimum (*maximum performance*) yang dilakukan seseorang dalam beberapa pekerjaan. Apabila penampilan maksimal tersebut diukur, orang tersebut ada kecenderungan untuk

melakukan pekerjaan itu sebaik-baiknya dengan harapan akan mencapai hasil yang paling besar (Cronbach, 1984:29).

Hartoko dalam Waluyo (1988:3) menyebut bahwa apresiasi sebagai penghargaan. apresiasi sastra adalah penghargaan karya sastra. Untuk mengerti karya sastra diperlukan analisis terhadap bagian-bagian struktur. Dengan demikian nyatalah bahwa apresiasi sastra merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan kritik sastra (Abrams dalam Sayuti, 1996:3). Hornby (dalam Sayuti, 1996: 2) mengungkapkan secara leksikal, appreciation ‘apresiasi’ mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang memberikan penilaian.

Dalam buku yang sama Sayuti (1996:2) menjelaskan bahwa apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu upaya bagaimanakah caranya untuk dapat mengerti sebuah karya sastra yang kita baca, baik fiksi maupun puisi, mengerti maknanya, baik yang intensional maupun yang aktual, dan mengerti seluk-beluk strukturnya.

Dongeng (*legend*) merupakan istilah dari abad kesembilan belas untuk menunjuk cerita lisan tradisional dan pepatah-pepatah petani Eropa, dan kemudian diperlukan sehingga meliputi tradisi lisan yang terdapat di semua masyarakat (Havilland, 1993:229).

Dengan demikian maka kemampuan apresiasi dongeng adalah keterampilan untuk mengeluarkan semua sumber daya internal, keunggulan dan bakat untuk dapat memberikan penghargaan yang bersifat tepat dan objektif terhadap dongeng, melalui tahap penikmatan atau menyenangkan, tahap penghargaan, tahap pemahaman, tahap penghayatan, dan tahap penerapan. Apresiasi berlangsung melalui proses mengenal, memahami, menghayati, dan menilai dari suatu hal atau karya sastra yang ada dalam kehidupan. Kemampuan apresiasi dongeng seseorang meliputi empat tingkatan apresiasi yaitu ; tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, tingkat produktif.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang berkembang luas saat ini adalah metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Metode ini dirancang khusus untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran membaca dan menulis.

Kessler (1992: 24) menyatakan bahwa model CIRC merupakan gabungan program membaca dan menulis dengan menggunakan pembelajaran baru dalam pemahaman bacaan dengan menulis. Keberhasilan dalam menerapkan CIRC tergantung pada keaktifan siswa. mereka harus bekerja dalam kelompok yang mempunyai kemampuan heterogen. Apabila kegiatan kelompok dapat berjalan dengan baik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk pembelajaran membaca dan menulis secara komprehensif diterapkan pada kelas 2-8.

Penerapan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan kemampuan apresiasi dongeng. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan kerja keras guru dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Apa yang diharapkan pada diri guru dalam pembelajaran dapat diwujudkan dengan usaha guru untuk mempersiapkan proses pembelajaran. Persiapan ini dilakukan dengan pendalaman materi, menggunakan media yang sesuai, serta menggunakan metode yang relevan. dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang diinginkan.

Pembelajaran apresiasi dongeng merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng. Dalam pembelajaran ini tidak hanya dibahas mengenai teori-teori dongeng tetapi yang paling utama adalah bagaimana seorang siswa mampu memahami, menikmati, mempelajari, dan mengambil hal-hal yang ada dalam dongeng.

Proses ini dapat diwujudkan dengan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Metode ini mengajarkan kepada siswa untuk mampu membaca dengan intensif kemudian digabungkan dengan menyusun menulis apa yang mereka baca. Dengan demikian metode pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan apresiasi dongeng. Hal ini dikarenakan tuntutan sistem pembelajaran apresiasi dongeng yang menghendaki adanya kegiatan membaca yang intensif yang dilanjutkan dengan menceritakan kembali isinya sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat diajukan hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut. Dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas apresiasi dongeng pada siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pontianak. Sementara itu, kelas yang digunakan untuk penelitian tindakan kelas adalah kelas VII-C dengan pertimbangan di kelas tersebut terdapat permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran apresiasi dongeng.

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang didasarkan adanya masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran. Pada penelitian ini diterapkan solusi yang berusaha untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini melibatkan partisipasi aktif peneliti, guru, dan siswa.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Pontianak sejumlah 35 siswa, dengan rincian siswa laki-laki 11 orang, dan siswa perempuan 23 orang. Selain siswa, subjek penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia VII C .

Sumber data penelitian ini adalah:

1. Peristiwa proses pembelajaran serita rakyat yang berlangsung di SMP N 2 Pontianak.
2. Informan penelitian ini adalah guru pengampu kelas VII C dan beberapa siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Pontianak

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, teknik wawancara, dan teknik tes.

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi teknik, yaitu mengecek *data* yang telah diperoleh melalui sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yakni dicek dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kritis, yaitu membandingkan hasil dari tindakan tiap siklus dengan indikator ketercapaian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada permasalahan yang dirumuskan dalam bagian pendahuluan serta deskripsi hasil penelitian, berikut ini dijabarkan pembahasan hasil penelitian penerapan metode CIRC pada pembelajaran apresiasi dongeng di kelas VII C SMP Negeri 2 Pontianak.

1. Penerapan Metode CIRC dalam Pembelajaran Mengapresiasi Dongeng

Berdasarkan hasil survai awal, diperoleh gambaran bahwa minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran apresiasi dongeng masih rendah. Siswa kurang tertarik dengan dongeng dan pembelajarannya. Hal tersebut merupakan akibat dari proses pembelajaran yang kurang memperhatikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dari hasil pengamatan awal diperoleh permasalahan sebagai berikut : a) pembelajaran masih bersifat individual belum memanfaatkan potensi interaksi dan kerja sama antar siswa; b) kemampuan apresiasi cerita dongeng

siswa belum memadai/cukup, nilai belum mencapai KKM, dan c) siswa tidak tertarik / bosan dengan pembelajaran apresiasi dongeng.

Guru masih menjadi pusat pembelajaran, akibatnya pembelajaran menjadi kurang kondusif dan kurang menyenangkan. Kondisi tersebut membawa dampak yang negatif terhadap kemampuan apresiasi dongeng siswa. Dari hasil ulangan harian dalam tahap pratindakan, hanya 7 siswa (20%) yang memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Sedangkan siswa yang lainnya 28 siswa (80%) memperoleh nilai rendah, yaitu 65 masih dibawah KKM yang ditetapkan dalam kurikulum.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa antara proses pembelajaran dan hasil mempunyai hubungan timbal balik yang erat. Guru harus mengubah paradigma dalam pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Pemilihan metode pembelajaran yang efektif menjadi hal penting bagi guru. Berdasarkan permasalahan tersebut tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian adalah menerapkan metode CIRC untuk meningkatkan kemampuan apresiasi dongeng. Alasan pemilihan metode ini setelah berdiskusi: 1) melalui kelompok kemampuan mengapresiasi dongeng dapat lebih tinggi; 2) melalui kelompok siswa yang cerdas dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi dongeng. Metode ini termasuk kedalam metode diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif dengan menempatkan siswa dalam kelompok campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku. Hal ini sangat memungkinkan siswa untuk belajar mengapresiasi dongeng secara berkelompok dengan memanfaatkan potensi interaksi dan kerjasama antarsiswa.

Dengan metode CIRC dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, mereka terlibat langsung dalam menyimak, memahami, menganalisis, dan menceritakan kembali dongeng yang dipelajari. Pembelajaran ini disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk

berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat berguna bagi kehidupan di luar sekolah.

Metode CIRC telah diterapkan dalam pembelajaran apresiasi dongeng melalui tindakan sebanyak tiga siklus. Pada siklus I, siklus II, dan siklus III dilaksanakan dalam dua pertemuan. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes yang telah dilakukan dari siklus I sampai siklus III pembelajaran apresiasi dongeng mengalami peningkatan. Peningkatan mencakup peningkatan kualitas proses pembelajaran apresiasi dongeng dan peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Pontianak.

2. Pembahasan Persiklus

Pada bagian ini akan dibahas kemampuan apresiasi dan keaktifan siswa tiap siklus dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode CIRC.

a. Kemampuan apresiasi dongeng

Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM belum mencapai 75%. Namun ada peningkatan dari pratindakan, yaitu dari 7 siswa (20%) yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) meningkat menjadi 17 siswa (49%). Kenaikan sebesar 29%. Setelah dilakukan analisis dan refleksi kekurangan pada siklus I, disepakati untuk dilaksanakan siklus II.

Pada siklus II siswa diberikan pembelajaran apresiasi dongeng dengan menerapkan metode CIRC tetapi diiringi dengan beberapa perbaikan. Pemberian reward berupa pujian dan hadiah menambah motivasi siswa. Peran guru dalam melakukan pengawasan dan pengontrolan lebih diperhatikan. Penggunaan nomor dada masih diberlakukan bagi siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Nilai yang diperoleh di siklus II meningkat sebesar 23 siswa (65 %) sudah mencapai KKM atau peningkatan sebesar 16% dari siklus I. Peningkatan ini sudah mencapai KKM sebesar 70 tetapi

ketuntasan klasikal belum mencapai 75% sehingga apresiasi dongeng dilanjutkan pada siklus III.

Pada siklus III pembelajaran apresiasi dongeng dilakukan dengan menerapkan metode CIRC dengan beberapa perbaikan-perbaikan atas kekurangan pada siklus II. Pada siklus III mengalami peningkatan dilihat dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, sedangkan penilaian hasil yang digunakan untuk mengetahui kompetensi siswa dalam menanggapi dongeng. Penilaian hasil pada siklus III ditekankan pada kemampuan :

- 1) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng ‘‘Asal Mula Burung Ruai’’:
 - a) ketepatan menentukan tema; b) kemampuan mengungkapkan pesan.
- 2) mampu menemukan hal-hal menarik dari dongeng;
- 3) mampu mencari isi dongeng yang relevan dengan kehidupan sekarang.

Setelah dilakukan uji kompetensi siklus III siswa yang dapat mencapai KKM sebanyak 27 siswa atau 77 %. Sebelumnya 23 siswa atau 63 %. Pada siklus III ini pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 75% dan nilai kemampuan minimal 70 telah tercapai sehingga penelitian tindakan kelas yang dilakukan dinyatakan berhasil sehingga dianggap selesai.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan tampak bahwa secara teoritis dan secara empiris hasil penelitian tersebut cukup bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kemampuan apresiasi dongeng. Secara teoritis penelitian yang dilakukan oleh peneliti didukung dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Secara empiris tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti memiliki dampak yang bermanfaat bagi peningkatan kemampuan apresiasi dongeng.

Terhadap sembilan siswa yang tidak mencapai batas minimal ketuntasan belajar (70) peneliti telah melakukan wawancara mendalam baik pada siswa tersebut maupun pada guru yang bersangkutan. Dari wawancara pada guru terungkap bahwa kesembilan siswa tersebut tergolong siswa yang berkesulitan

belajar. Siswa tersebut memang lebih lambat dalam pembelajaran. Hal ini diketahui dari perolehan nilai siswa pada pelajaran yang lain. Kesembilan siswa tersebut mendapat nilai kurang dibanding dengan siswa yang lain. Akan tetapi guru yang bersangkutan menggaris bawahi bahwa kesembilan siswa tersebut tergolong rajin dan patuh pada guru. Biasanya guru memberikan remedi lagi untuk anak-anak yang nilainya masih kurang.

b. Proses Pembelajaran Mengapresiasi Dongeng

Tindakan-tindakan yang dilaksanakan dalam tiap siklus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi dongeng siswa kelas VIIC SMP Negeri 2 Pontianak. Hal ini dapat dilihat pada indikator-indikator berikut :

1) Partisipasi dan Kegiatan Siswa

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa partisipasi dan kegiatan siswa mencakup keaktifan, tanggung jawab, dan kerja sama. Pada pratindakan keaktifan siswa sangat rendah, pada siklus I keaktifan siswa rendah, pada siklus II keaktifan siswa sedang, sedangkan pada siklus III keaktifan siswa tinggi.

Pratindakan tanggung jawab dan keberanian siswa rendah, setelah dilakukan pembelajaran dengan metode CIRC dapat melatih tanggung jawab siswa untuk mengerjakan tugas kelompoknya, juga bertanggung jawab terhadap teman sekelompoknya untuk dapat memahami apa yang dibahas. Siswa menyatakan bahwa dengan metode CIRC menjadi mereka lebih percaya diri. Mereka dapat berkomunikasi lebih lancar tanpa rasa minder.

Kerja sama yang dibangun menjadikan hubungan antar siswa lebih akrab dan komunikatif. Saling berpendapat, bertanya, memberikan saran dan komentar sudah menjadi hal yang biasa di antara siswa. Keberanian siswa untuk menceritakan kembali dongeng yang sudah dipelajari didepan kelas meningkat dan menjadikan mereka selalu siap ketika dipanggil oleh guru.

Keberanian siswa sangat berkaitan dengan rasa harga diri. Seperti yang diungkapkan Slavin (2007 : 122) bahwa rasa harga diri yang dimiliki oleh siswa

adalah perasaan bahwa mereka memang disukai oleh teman-teman mereka dan perasaan bahwa siswa dapat melakukan hal-hal yang berbaur akademik.

2) Peran guru dalam mengelola kelas

Peran guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang profesional mempunyai ciri-ciri 1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; 2) penggunaan ilmu yang kuat; 3) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan 4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Pada pratindakan pembelajaran didominasi dengan metode ceramah. Dalam pembelajaran dengan metode CIRC, peran guru sebagai pengontrol kegiatan diskusi kelompok. Pembelajaran sudah tidak didominasi dengan metode ceramah, guru sudah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kooperatif. Guru telah mampu membangkitkan minat, keaktifan dan tanggung jawab siswa. Guru aktif dalam memantau kinerja setiap kelompok dan menekankan kepada siswa bahwa mereka mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman satu kelompok mereka telah mempelajari materinya. Sewaktu para siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru berkeliling kelas, dan kadang guru duduk dengan tiap kelompok untuk mendengarkan bagaimana para anggota kelompok bekerja.

3) Suasana Belajar

Suasana belajar ditunjukkan dengan menilai kedisiplinan dan minat siswa. Pada pratindakan kedisiplinan siswa dalam belajar masih rendah. Setelah dilakukan tindakan siswa tampak lebih disiplin dalam belajar dengan ditunjukkan semakin banyaknya siswa yang perhatian pada pembelajaran. Pada pratindakan minat siswa kurang berminat, setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan metode CIRC, siswa tampak lebih berminat mengikuti pembelajaran apresiasi dongeng. Pemberian reward/penghargaan berupa pujian dan hadiah berupa barang (buku tulis) bagi kelompok yang memperoleh point tertinggi mampu meningkatkan minat siswa untuk bekerja sama dengan kelompoknya menjadi kelompok terbaik.

Minat dapat dibangkitkan dengan penerapan metode CIRC dilihat dari struktur tujuannya yaitu tujuan kooperatif yang melakukan usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain (Slavin, 2008 : 34). Siswa yang bekerja keras dan membantu temannya akan dipuji dan didukung oleh teman-teman satu kelompoknya. Penghargaan/reward juga akan menambah minat dan motivasi siswa.

c. Kelebihan dan Kelemahan Antarsiklus

Kekurangan pada pra tindakan adalah siswa sering mengalami kesulitan dalam mengapresiasi dongeng, minat siswa rendah dan metode didominasi dengan metode ceramah. Sedangkan kelebihan guru mau mengubah metode pembelajaran dari ceramah menjadi metode CIRC sehingga dapat meningkatkan minat siswa.

Kekurangan pada siklus I adalah siswa yang mencapai KKM masih rendah, keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok belum maksimal, siswa kurang serius dan kurang konsentrasi. Guru belum mampu mengelola kelas dengan menerapkan metode CIRC dengan baik. Kelebihan pada siklus I adalah adanya kemauan siswa untuk meningkatkan diri dan menerima bimbingan guru ur menjadi lebih baik. Selain itu adanya kemauan guru untuk meningkatkan diri didalam menguasai metode CIRC.

Kekurangan pada siklus II adalah keaktifan siswa masih belum maksimal, sebagian siswa kurang konsentrasi, siswa ada yang belum memperoleh sesuai KKM, serta guru belum sepenuhnya mampu melaksanakan metode CIRC. Kelebihan pada siklus adalah adanya kemauan siswa untuk meningkatkan diri dan menerima bimbingan menjadi lebih baik. Guru meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran dengan metode CIRC.

Kekurangan pada siklus III adalah masih ada siswa yang belum aktif, kurang serius, dan memperoleh nilai dibawah KKM. Kelebihannya jumlah siswa yang belum aktif, kurang serius dan yang memperoleh nilai di bawah KKM jumlahnya relatif kecil dari jumlah seluruh kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran apresiasi dongeng.
2. Penerapan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mampu meningkatkan kemampuan mengapresiasi dongeng pada siswa kelas VII C SMP 2 Pontianak.

SARAN

Banyak cara untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi dongeng. Satu diantaranya dengan menerapkan metode CIRC. Penerapan metode ini dapat meningkatkan motivasi, minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Guru sebagai motivator, fasilitator dapat menerapkan metode ini dalam proses pembelajaran mengapresiasi dongeng atau materi yang sesuai dengan metode CIRC sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Sayuti, Suminto, 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms (4th Edition)*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Cronbach, L. 1984. *Essentials of Psychological Testing*. New York : Harper & Row.
- Havilland, William, A. 1993. *Antropologi* (Edisi Terjemahan oleh R.G. Soekidjo). Jakarta : Erlangga.
- Kessler, Carolyn. 1992. *Cooperative Language Learning.: A Teacher Resource Book*. United States of America: Prentice Hall Regents.

Levi-Strauss, Claude. 1955. "The Structural Study Of Myth". *The Journal of American Folklore*. Vol. 68, No. 270, pp. 428-444.

Waluyo, Herman J. 1988. *Kesusastraan IV (Apresiasi dan Pengajaran Sastra)*. Surakarta: Sebelas Maret Unuversity Press.